

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat berkembangnya suatu negara dapat didorong dengan berbagai aspek dan faktor yang dapat membantu untuk memajukan pembangunan suatu negara. Salah satu sektor yang dapat membantu sekaligus mempengaruhi berkembangnya pembangunan negara antara lain adalah sektor lembaga keuangan perbankan. Perbankan sangatlah berperan penting dalam memajukan suatu negara khususnya dibidang perekonomian serta membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan keuangan. Dengan adanya perbankan, adanya perantara atau intermediasi antara dua belah pihak pemegang dana yang berlebih dan yang berkekurangan dana. Begitupun perbankan membantu mempermudah sistem pembayaran dalam alur lalu lintas keuangan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 tentang perbankan, dikatakan bahwasannya Bank Umum terbagi menjadi perbankan Konvensional dan perbankan Syariah, lebih jelasnya terdapat pada pasal 1 ayat 3 yang berisikan Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Maka dari Undang-undang tersebut terlihat jelas terdapat 2 jenis dalam perbankan umum di negara Indonesia, dimana yang menjadi salah satu pembeda antara bank konvensional menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya sedangkan bank syariah tidak menggunakan sistem bunga melainkan sistem bagi hasil sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam.

Dengan demikian, meskipun rumusan definisi tentang bank atau perbankan dalam hal ini berbeda-beda, akan tetapi secara prinsip terdapat kesamaan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana sendiri maupun pihak ketiga sekaligus memberikan kredit dan memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.¹

Perbankan syariah di Indonesia secara umum telah berkembang begitu pesat walaupun perkembangannya berjalan sedikit lambat. Hal ini terlihat jelas pada setiap tahunnya bahwa dari segi pertumbuhan asetnya bertambah. Tahun 2011 aset perbankan syariah di Indonesia tumbuh sekitar 50,1 persen. Dengan aset sebesar Rp 101,2 triliun pada bulan Maret 2011, bertambah menjadi Rp 151,9 triliun pada bulan Maret 2012. Dana pihak ketiga juga meningkat 50 persen, dari Rp 79,65 triliun pada bulan Maret 2011, bertambah menjadi Rp 119,6 triliun pada bulan Maret 2012. Data ini dipaparkan oleh Direktur Eksekutif Perbankan Syariah Bank Indonesia, Edy Setiadi bahwa data tersebut merupakan gabungan bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank perkreditan rakyat syariah.²

Untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dari segi laba yang di hasilkan adalah dengan menilai pada rasio profitabilitas dalam perusahaan tersebut. Rasio Profitabilitas atau Profitability Ratio adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar

¹ Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga Terkait*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5.

² Editor, <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/05/08/20512987/NaN>. Diakses pada tanggal 10 April 2021.

pengukuran tertentu.³ Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. ROA menjadi salah satu indikator penilaian profitabilitas. Dimana laba setelah pajak terhadap rata-rata total asset. Sehingga semakin besar ROA, semakin besar keuntungan yang akan diperoleh sebuah bank”.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu, digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.⁴

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, rasio yang dapat digunakan salah satunya yaitu *Return on Asset* (ROA). Rasio yang pada umumnya digunakan untuk membandingkan dan mengukur kinerja profitabilitas pada bank adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*) (Pratiwi, 2012). Untuk Bank Indonesia lebih memilih menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dibandingkan *Return on Equity* (ROE) karena nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya berasal dari dana simpanan masyarakat. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur efektifitasnya sebuah perbankan dalam memanfaatkan seluruh aktiva untuk memperoleh keuntungan, jika laba

³ Editor, “Pengertian, Fungsi, Jenis dan Contoh Rasio Profitabilitas”, dalam <https://www.jurnal.id/id/blog/rasio-profitabilitas-pengertian-fungsi-jenis-dan-contoh-terlengkap/>. Diakses 10 April 2021

⁴ Editor, “Pengertian *Return on Asset* (ROA)”, dalam <https://www.alisajurnip.blogspot.co.id/>. Diakses tanggal 10 April 2021

tinggi maka *Return On Asset* (ROA) nya pun akan tinggi. Dengan ini membuktikan bahwa perusahaan efektif untuk memanfaatkan aktiva dalam memperoleh keuntungan. ROA/Return On Asset adalah ratio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Meningkatkan *Return on Asset* (ROA) perusahaan dapat diukur dari beberapa aspek keuangan yaitu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).⁵

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu bank dalam perbandingan antara pembiayaan yang dikeluarkan oleh suatu bank dengan dana yang masuk dari pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Jika semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin baik juga sebuah perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. (Rivai dan Arifin, 2010). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) salah satu alat ukur untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank, *Financing to Deposit Rati* (FDR) merupakan indikator seberapa likuidnya sebuah perusahaan.

Operational Cost to Operational Income atau Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur seberapa mungkin

⁵ Usman Harun, "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA", dalam *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol 4 ,No.1, 2016, hlm. 70.

perusahaan menutupi Biaya Operasional menggunakan pendapatan operasional. BOPO bertujuan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan mengelola biaya operasional agar tidak tinggi. Menurut (Pandia, 2012) “Rasio yang sering juga disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasiona terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”. Bank Indonesia memberi nilai maksimum 100 apabila *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) mencapai angka 80%. Perbedaan nilai *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dari angka 100 menunjukkan besar kecilnya margin pendapatan operasional terhadap biaya operasional. *Return On Asset* (ROA) dan *Biaya Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dapat dihitung melalui daftar laba rugi perbankan. Dalam Surat Edaran Internal Bank Indonesia (2004), rasio yang semakin meningkat mencerminkan bahwa kurangnya kemampuan suatu bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasioanalnya yang dapat menimbulkan kerugiannya karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

Maka dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, bahwa arah hubungan yang timbulkan antara *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Retrun On Asset* (ROA) adalah positif, karena apabila Bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan retrun yang

didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya Return On Asset (ROA) yang didapat.⁶

Sedangkan, semakin tinggi Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) maka kegiatan operasional menjadi tidak efisien. Jika kegiatan dilakukan efisien maka laba akan semakin besar dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan dengan kata lain akan mempengaruhi Return On Asset (ROA).⁷

Berikut ini merupakan data Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BRI Syariah Tbk. Periode 2011-2020:

Table 1.1
Perubahan Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BRI Syariah Tbk. Periode 2011-2020

Tahun	Rasio ROA (%)	Perubahan ROA (%)	Keterangan
2011	0,20	0,00	
2012	1,19	0,99	Naik
2013	1,15	-0,04	Turun
2014	0,08	-1,07	Turun
2015	0,77	0,69	Naik
2016	0,95	0,18	Naik
2017	0,51	-0,44	Turun
2018	0,43	-0,08	Turun
2019	0,31	-0,12	Turun
2020	0,81	0,5	Naik

Sumber : laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk

Berdasarkan pada data diatas table 1.1, bahwa dari persentase rasio ROA PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Naik dan turunnya angka pada table diatas menggambarkan bahwa para investor dan juga

⁶ Selamet Riyadi, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", dalam https://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/aaj/4208/3875/. Di akses tanggal 10 April 2021.

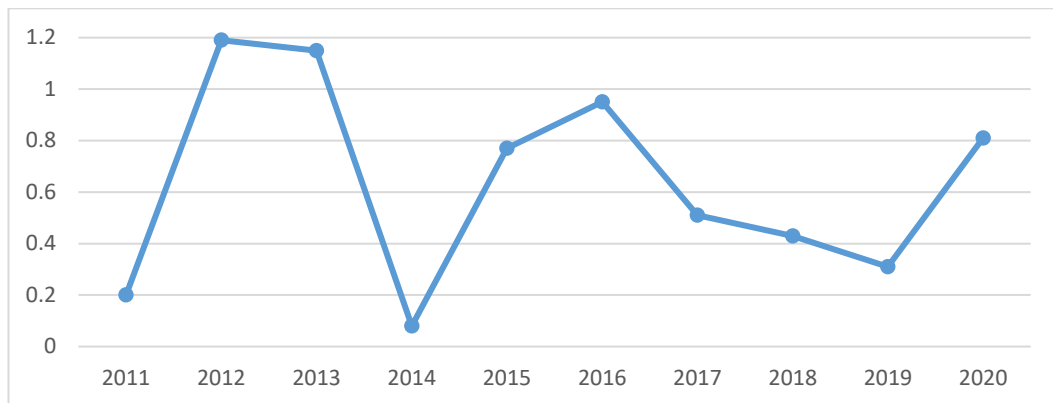
⁷ Aditya Ananda "Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah", dalam <http://repository.uinsu.ac.id/1819/1/Tesis/>. Diakses tanggal 10 April 2021.

para nasabah yang cenderung belum melihat PT. Bank BRI Syariah penuh sebagai peluang dalam investasi keuangan. Dan menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2006:120).

Maka kondisi profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk yang cenderung belum stabil karena sempat terjadi kenaikan besar, namu juga mengalami penurunan yang signifikan, maka bisa dikatakan bahwa PT. Bank BRI Syariah Tbk harus lebih memaksimalkan usahanya demi menyeimbangkan dan meningkatkan profitabilitas baik dalam segi sistem kreditnya ataupun usaha untuk menekan biaya operasional agar semakin efisien biaya yang berpengaruh terhadap profitabilitas, karena profitabilitas menjad faktor utama yang menentukan perusahaan dalam kegiatan bisnisnya.

“Terdapat berbagai pendekatan yang dilakukan oleh bank untuk mengatur kemampuan mengelola earning dan investment, misalnya dengan cara mengelola kualitas aktiva, manajemen dan administrasi, posisi likuiditas, rasio kecukupan modal, dan berbagai rasio keuangan lainnya” (Arthesa dan Handiman, 2006:193).

Grafik 1.1
Pertumbuhan Return on Asset (ROA) pada PT. Bank BRI Syariah Tbk.
Periode 2011-2020



Sumber : laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk (data diolah)

Pertumbuhan ROA pada PT. Bank BRI Syariah Tbk dari tahun 2011-2020 mengalami perubahan yang fluktuatif. Awal tahun 2011 posisi ROA terdapat pada angka 0,20% yang menandakan masih dibawah standar perusahaan yang sehat menurut BI, lalu pada tahun selanjutnya tepatnya tahun 2012 mengalami kenaikan pesat hingga pada angka 1,19% yang menandakan sudah mendekati kategori perusahaan yang sehat. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat besar hingga pada titik angka 0,08. Tahun 2015-2016 mengalami kenaikan hingga 0,95%, lalu tahun selanjutnya hingga akhir tahun 2019 mengalami penurunan terus menerus hingga pada angka 0.31%. Pada akhir tahun 2020 terjadi kenaikan 0.5% sehingga pada titik 0,81.

Menurut Hasibuan (2009, 173) “semakin kecil alat likuid yang dipelihara bank, semakin besar tingkat risiko yang dihadapi bank yang bersangkutan, dan demikian pula sebaliknya”. Oleh karena itu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada bank adalah likuiditas.

Likuiditas adalah kemampuan pada suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Berikut ini adalah data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) periode tahun 2011-2020 pada Bank PT. Bank BRI Syariah Tbk:

Table 1.2
Perubahan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah Tbk. Periode 2011-2020

Tahun	Rasio FDR (%)	Perubahan FDR (%)	Keterangan
2011	90,55	0	
2012	103,07	12,52	Naik
2013	102,70	-0,37	Turun
2014	93,90	-8,9	Turun
2015	84,16	-9,74	Turun
2016	81,42	-2,74	Turun
2017	71,84	-9,58	Turun
2018	75,49	3,65	Naik
2019	80,12	4,63	Naik
2020	80,99	0,87	Naik

Sumber : laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa rasio FDR pada PT. Bank BRI Syariah Tbk dari tahun 2011 sampai 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2011 rasio LDR sebesar 90,55, lalu tahun 2012 besar FDR PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami kenaikan sebesar 12,52% sehingga rasio FDR berada pada angka 103,07. Pada tahun 2013 rasio FDR sebesar 102,70, tahun 2014 besar FDR PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami penurunan sebesar 8,9% sehingga rasio FDR berada pada angka 81,8. Pada tahun 2015 rasio LDR sebesar 93,90, tahun 2016 besar FDR PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami penurunan sebesar 2,74% sehingga rasio FDR berada pada angka 81,42. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 71,84, dan tahun 2018 besar FDR PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami kenaikan

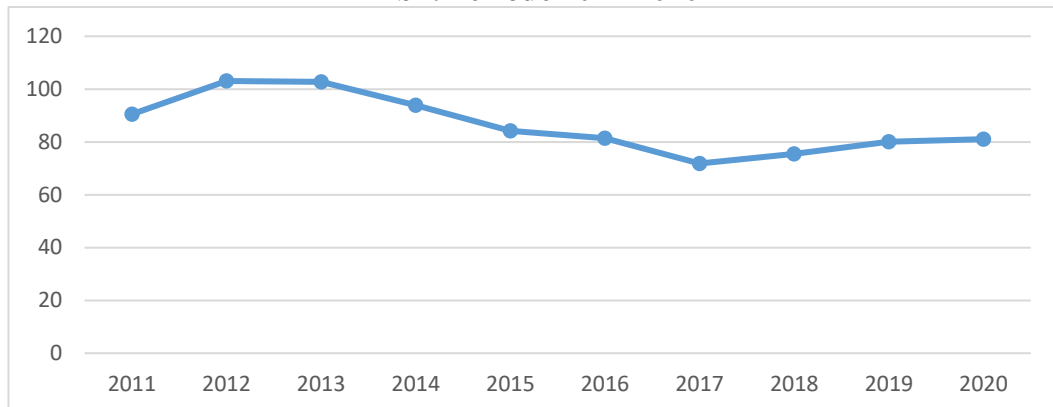
sebesar 3,65% sehingga rasio FDR berada pada angka 75,49. Dan pada tahun 2019 sampai 2020 mengalami kenaikan 5,5% sehingga pada titik 80,99.

Permasalahan likuiditas dapat muncul karena adanya permintaan dari nasabah untuk mencairkan dana tabungan ataupun pencairan kredit yang telah disetujui melalui prosedur yang ditentukan. Selain pihak bank harus selalu menyiapkan kasnya, bank pun dituntut untuk membayar bunga dan biaya-biaya operasinya sehingga dana yang telah diserap harus disalurkan dalam bentuk kredit. Sebagaimana teori Menurut Rivai (2007:386) “Tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan sampai berapa jauh suatu bank dapat mengelola dananya dengan sebaik-baiknya”.

Semakin tinggi FDR memberikan indikasi bahwa semakin tingginya tingkat kemampuan likuiditas bank tersebut dalam hal penarikan simpanan oleh nasabahnya, maka jumlah dana yang tersedia untuk membiayai kredit menjadi semakin besar sehingga banyak dana yang mengendap di bank akan menimbulkan beban bunga simpanan terhadap dana yang mengendap tersebut, agar menyeimbangkan kembali beban tersebut bank harus bisa berusaha menyiapkan kasnya. Hal ini yang banyak menimbulkan berbagai fenomena bagi para peneliti akan pengaruh dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) khususnya pada PT. Bank BRI Syariah Tbk.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.2 pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank BRI Syariah Tbk tahun 2011-2020 di bawah ini:

Grafik 1.2
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah Tbk. Periode 2011-2020



Sumber : laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk (data diolah)

Faktor lainnya yang diindikasikan mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi operasional yang diukur menggunakan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Perbankan pada penelitian ini PT. Bank BRI Syariah Tbk pasti membutuhkan biaya operasional dan berkewajiban untuk tetap menjaga efisiensi kegiatan operasionalnya untuk menjalankan kegiatannya dalam memenuhi kepuasan nasabah dan memberikan pelayanan yang terbaik. Selain perbandingan dari biaya operasional harus diimbangi dari pendapatan operasional yang merupakan hasil dari kegiatan usaha yang benar-benar telah diterima. Menurut Dendawitaya (2009:120) bahwa "rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya".

Berikut ini adalah data (BOPO) selama tahun 2011-2020 yang terdapat pada PT. Bank BRI Syariah Tbk:

Table 1.3
Perubahan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO)
pada PT. Bank BRI Syariah Tbk. Periode 2011-2020

Tahun	Rasio BOPO (%)	Perubahan BOPO (%)	Keterangan
2011	99,56	0	
2012	86,63	-12,93	Turun
2013	90,42	3,79	Naik
2014	99,47	9,05	Naik
2015	93,79	-5,68	Turun
2016	92,33	-1,46	Turun
2017	95,34	3,01	Naik
2018	95,32	-0,02	Turun
2019	96,80	1,48	Naik
2020	91,01	-5,79	Turun

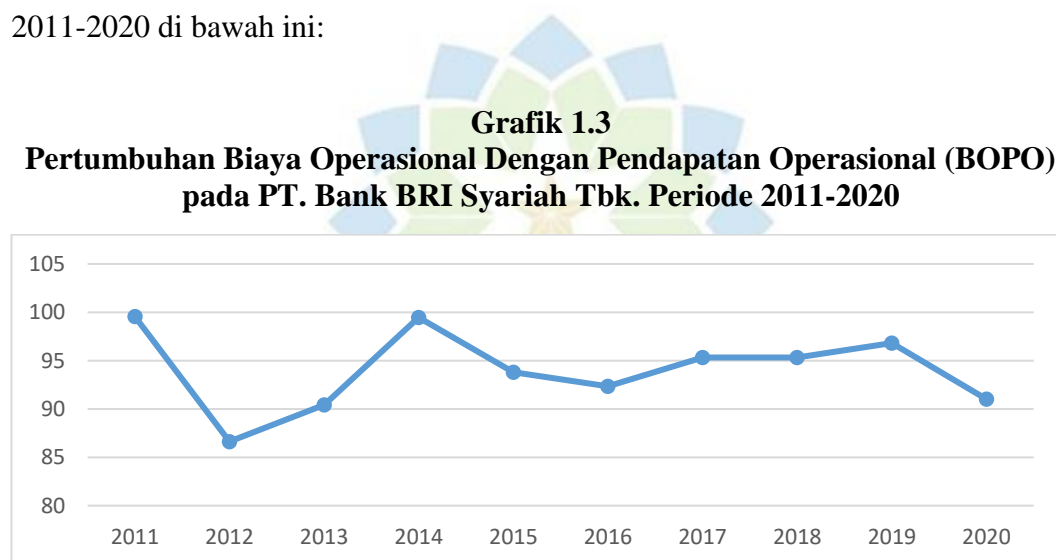
Sumber : laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa rasio BOPO pada PT. Bank BRI Syariah Tbk dari tahun 2011 sampai 2020 mengalami naik turun yang menandakan ketidakstabilan pada rasio BOPO. Pada tahun 2011 rasio BOPO sebesar 99,56, tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 12,93% sehingga rasio menjadi 86,63. Pada tahun 2013 sampai 2014 besar BOPO PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami kenaikan sebesar 12,84% sehingga rasio BOPO berada pada angka 99,47. Pada tahun 2015 rasio BOPO sebesar 93,74, tahun 2016 rasio sebesar 92,33. Tahun 2017 besar BOPO PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami kenaikan sebesar 3,01% sehingga rasio BOPO berada pada angka 95,34. Pada tahun 2018 rasio BOPO sebesar 95,32, tahun 2019 besar BOPO PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami kenaikan sebesar 1,48% sehingga rasio BOPO berada pada angka 96,80. Namun pada akhir tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5,79% sehingga pada titik 91,01.

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan pengelolaan manajemen bank dalam hal mengendalikan

biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah rasion BOPO maka semakin efisien pengelolaan biaya operasionalnya dalam suatu bank yang berdampak pada meningkatnya profilabilitas. Apabila suatu bank memiliki BOPO yang rendah maka efisiensi bank akan baik dan sebaliknya jika nilai BOPO sangat tinggi maka kinerja dari efisiensinya kurang baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik 1.3 pertumbuhan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank BRI Syariah Tbk tahun 2011-2020 di bawah ini:



Sumber : laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk (data diolah)

Bila melihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi Rasio ROA, dan melihat batasan yang telah ditetapkan oleh BI, maka bisa disimpulkan dari data diatas rasio ROA PT. Bank BRI Syariah Tbk mengalami fluktuatif naik turun yang cukup jauh dan belum bisa mencapai angka batasan yang telah ditetapkan BI yakni 1,50%. Faktor yang mempengaruhi dari rasio ROA tersebut yakni FDR dan BOPO masih menunjukkan angka dibawah standar yang telah ditetapkan oleh BI seperti tahun 2017 dan 2018 angka FDR PT. Bank BRI Syariah Tbk berada diangka 71,84-

75,49%, sedangkan batasan angka FDR yang ditetapkan BI adalah 78-100%, maksud dari besaran angka yang ditetapkan BI untuk FDR yakni harus berada dalam lingkup angka 78-100%, jadi apabila kurang dari angka tersebut maka bisa dikatakan tidak sehat sama halnya bila angka tersebut melampaui batas angka 100% bisa dikatakan bank tersebut tidak sehat, yang terjadi pada tahun 2012 dengan rasio mencapai 103,07%. Selain FDR faktor yang mempengaruhi rasio ROA adalah BOPO, nilai BOPO PT. Bank BRI Syariah Tbk masih jauh dari standar BI yakni 80%.

Dari berdasarkan fenomena yang terjadi di PT. Bank BRI Syariah Tbk bahwa rasio ROA yang diraih hingga tahun 2020 belum mampu mencapai standar BI meskipun mengalami grafik perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahunnya, akan tetapi faktor yang mempengaruhi rasio *Return on Asset* (ROA) yakni *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) bila melihat data table dan grafik diatas masih belum mencapai target standar yang ditetapkan BI.

PT. Bank BRI Syariah Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang sudah terdaftar dan listing di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Untuk Perbankan syariah seperti PT. Bank BRI Syaiah Tbk. Ini sangat penting untuk ikut serta sebagai perusahaan yang terdaftar menjadi anggota perusahaan yang listing di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Karena dengan masuknya PT. Bank BRI Syariah Tbk. ke pasar saham syariah akan menarik minat investor muslim untuk ikut berinvestasi di PT. Bank BRI Syariah Tbk.

Dengan hasil dari data yang sudah tertera di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas pada PT. BRI Syariah Tbk periode 2011-2020”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dalam aktifitas perekonomian nasional bank memiliki peran yang sangat penting yang kegiatannya meliputi dari menghimpun dana sampai menyalurkan dana itu kembali. Pimpinan di tiap bank pada saat ini dituntut untuk merencanakan pengelolaan bank yang baik, agar meningkatkan proses kinerja bank dalam menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dan dibantu oleh manajemen di bank itu sendiri dalam pelaksanaannya.

Upaya untuk memperoleh profitabilitas yang besar pada dasarnya bank harus memanfaatkan aktiva yang dimilikinya agar memperoleh pendapatan yang maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yakni modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid dilihat dari tingkat likuiditas bank. Salah satu rasio yang mengukur likuiditas adalah Financing To Deposito Ratio (FDR). Rasio ini mengukur komposisi jumlah pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. Indikator untuk mengukur efisiensi operasional yaitu dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

(BOPO) dimana semakin kecil rasio efisiensi operasional maka semakin efisien biaya yang harus dikeluarkan bank yang akan berdampak pada profitabilitas bank itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah dan pertanyaan penulisan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020?
2. Seberapa besar pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020?
3. Seberapa besar pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional secara simultan terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah dan pertanyaan penulisan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas secara simultan pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak yang berkepentingan dan yang memerlukan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Akademik

- a. Mendeskripsikan seberapa besar pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020.
- b. Memperkuat penulisan sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020.
- c. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020.
- d. Menjadi bahan referensi untuk penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan Likuiditas, Efisiensi Operasional dan Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah Tbk periode 2011-2020.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penulisan ini dapat menjadi masukan, informasi, dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- b. Bagi Investor, penulisan ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa khususnya Indeks Saham Syariah

(ISSI) melalui variable yang digunakan dalam penulisan ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;

- c. Bagi Penulis, menjadi tambahan pengetahuan sekaligus sebagai pembanding sebagaimana yang telah dipelajari secara teori dan praktek dengan kondisi kenyataan yang terjadi di lapangan serta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

